

Hubungan Kewarganegaraan Ekologis dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Madrasah Ibtidaiyyah

Muna Fauziah, Rofi' Makfiyah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
munafauziah6@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

The increasing complexity of environmental issues requires individuals to possess an awareness of their role as ecological citizens and the ability to make responsible decisions. This study aimed to identify the relationship between ecological citizenship and students' decision-making abilities. A correlational research design was employed, involving 77 fifth-grade students from Madrasah Ibtidaiyyah. Data were collected using questionnaires and tests, then analyzed through prerequisite testing and non-parametric hypothesis testing. The results indicate no significant relationship between ecological citizenship and decision-making ability, with a correlation coefficient of -0.035 and a significance value of $p=0.764$. This coefficient reflects a negative relationship of very weak strength. In conclusion, there is no significant relationship between ecological citizenship and decision-making ability.

Keywords: *decision-making skill, ecological citizenship, student*

Abstrak

Meningkatnya kompleksitas permasalahan lingkungan menuntut individu memiliki kesadaran sebagai warga ekologis dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Penelitian korelasional digunakan dalam penelitian ini dengan subjek sebanyak 77 siswa kelas V madrasah ibtidaiyyah. Data dikumpulkan dengan instrument angket dan tes, serta dianalisis dengan uji prasyarat dan uji hipotesis non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,035$ dan nilai signifikansi $p=0,764$. Koefisien tersebut menunjukkan arah hubungan negatif dengan tingkat hubungan yang sangat lemah. Kesimpulannya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan.

Kata kunci: *kemampuan pengambilan keputusan, kewarganegaraan ekologis, siswa*



PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang terjadi saat ini menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat dunia. Berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, penurunan keanekaragaman hayati, kerusakan ekosistem, dan peningkatan volume sampah menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan menghadapi ancaman yang semakin serius (Virgiawan et al., 2025). Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan kualitas hidup manusia. Krisis keberlanjutan yang terjadi saat ini juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran ekologis dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan (Andira et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan sejak usia dini melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi yang mampu memahami, merespons, dan berpartisipasi dalam penyelesaian berbagai permasalahan lingkungan. Dalam konteks tersebut, *Education for Sustainable Development* (ESD) menjadi pendekatan penting yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Alissa, 2022). Pendidikan keberlanjutan bukan hanya berorientasi pada penguasaan konsep lingkungan, tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang penting dalam membentuk karakter dan kompetensi keberlanjutan peserta didik. Pada tahap perkembangan ini, kesadaran lingkungan, sikap peduli lingkungan, kebiasaan ramah lingkungan, dan kewarganegaraan ekologis mulai terbentuk sebagai fondasi perilaku berkelanjutan di masa depan (Lamanauskas & Makarskaitė-Petkevičienė, 2025). Selain itu, pendidikan keberlanjutan pada tingkat sekolah dasar perlu mengembangkan berbagai kompetensi keberlanjutan, seperti *systems thinking competence*, *values thinking competence*, *collaboration competence*, *futures thinking competence*, dan *action-oriented competence* yang berkembang melalui dialog, kolaborasi, refleksi nilai, serta keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Vesterinen & Ratinen, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter keberlanjutan memerlukan penguatan aspek kewarganegaraan ekologis sekaligus kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) merupakan konsep kewarganegaraan yang menekankan kesadaran moral, tanggung jawab, partisipasi, dan tindakan nyata individu dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Kewarganegaraan ekologis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap isu-isu lingkungan, tetapi juga mencakup nilai, sikap, dan perilaku yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan (Nurdiansyah & Komalasari, 2023). Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kewarganegaraan ekologis yang baik diharapkan mampu menunjukkan kepedulian lingkungan serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang mendukung keberlanjutan.

Penelitian oleh Rakhmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis *ecological citizenship* mampu meningkatkan kecerdasan naturalistik siswa sekolah dasar. Siswa mengalami peningkatan dalam memahami lingkungan, mengenali permasalahan ekologis, dan menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian oleh Idrissi (2020) juga menemukan bahwa program ekstrakurikuler berbasis lingkungan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung terbentuknya kewarganegaraan ekologis melalui berbagai aktivitas lingkungan yang melibatkan siswa secara langsung.

Sementara itu, penelitian oleh (AlAli et al., 2025) menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan di sekolah, seperti pemilahan sampah, penanaman pohon, dan kegiatan lingkungan lainnya, mampu memperkuat *environmental identity* serta meningkatkan perilaku prolingkungan siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kewarganegaraan ekologis dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang terintegrasi dengan isu keberlanjutan.

Pembentukan kewarganegaraan ekologis juga didukung oleh pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter. Pendidikan kewarganegaraan berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, toleran, dan memiliki kepedulian sosial (Aini et al., 2025). Selain itu, literasi budaya dan kewargaan berkontribusi dalam membentuk nilai tanggung jawab, kepedulian, dan partisipasi sosial siswa sekolah dasar (Setianingsih et al., 2023). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting bagi berkembangnya tanggung jawab ekologis peserta didik terhadap lingkungan.

Selain kewarganegaraan ekologis, kemampuan pengambilan keputusan (decision making) juga menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan yang semakin kompleks. *Environmental decision making* merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah lingkungan, menganalisis berbagai alternatif tindakan, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, menentukan solusi yang paling tepat serta berkelanjutan (O'Neill & Spash, 2000). Selain itu, Shafira et al. (2025) mengkategorikan ciri-ciri kemampuan pengambilan keputusan menjadi lima indikator yakni mengidentifikasi masalah, membuat alternatif solusi, menganalisis alternatif solusi, memilih solusi terbaik, dan mengevaluasi. Kemampuan ini sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya memahami masalah lingkungan, tetapi juga mampu menentukan tindakan yang bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan.

Penelitian oleh Gal (2025) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pembelajaran berbasis penyelesaian masalah lingkungan mengalami peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi alternatif solusi, dan menentukan tindakan yang tepat terhadap persoalan lingkungan. Penelitian oleh Mardache (2025) menemukan bahwa kesadaran lingkungan mendorong individu untuk mengambil keputusan yang lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi limbah, melakukan daur ulang, menghemat energi, dan memilih produk yang lebih berkelanjutan. Selain itu, penelitian oleh Wang dan Zhang (2021) melalui model *Knowledge-Attitude-Practice* (KAP) menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku prolingkungan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran dan tanggung jawab lingkungan memiliki keterkaitan dengan keputusan yang diambil individu dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan lingkungan memiliki hubungan yang erat. Siswa yang memiliki pengetahuan lingkungan, kesadaran ekologis, tanggung jawab, dan partisipasi lingkungan yang tinggi cenderung lebih mampu menganalisis persoalan lingkungan, mempertimbangkan dampak dari berbagai pilihan tindakan, serta menentukan keputusan yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kewarganegaraan ekologis siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait lingkungan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kewarganegaraan ekologis maupun kemampuan pengambilan keputusan lingkungan, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung mengkaji kedua variabel secara terpisah. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengembangan kewarganegaraan ekologis, perilaku prolingkungan, identitas lingkungan, atau kemampuan pengambilan keputusan lingkungan secara individual. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus menguji

hubungan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan lingkungan pada siswa sekolah dasar. Padahal, pemahaman mengenai hubungan kedua variabel tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana kesadaran dan tanggung jawab ekologis dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menentukan tindakan yang tepat terhadap berbagai persoalan lingkungan. Oleh sebab itu, pengujian hubungan kedua variabel pada konteks madrasah ibtida'iyyah menjadi satu hal kebaruan dalam penelitian ini yang masih terbatas terutama dalam literatur pendidikan dasar.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena tantangan lingkungan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Kemampuan tersebut perlu dibangun sejak sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan warga negara yang mampu berpartisipasi dalam penyelesaian masalah lingkungan di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan (decision making) siswa madrasah ibtida'iyyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pendidikan lingkungan dan pendidikan kewarganegaraan yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis sekaligus kemampuan pengambilan keputusan yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mendeskripsikan dan mengukur tingkat hubungan atau asosiasi antara dua variabel atau lebih dan menjelaskan keterkaitan yang terjadi di antara variabel tersebut (Creswell & Creswell, 2017). Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji adalah kewarganegaraan ekologis sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan pengambilan keputusan (decision making) sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2026 di dua madrasah ibtida'iyyah yang berada di Kabupaten Kebumen. Dua madrasah tersebut dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Sejalan dengan definisi dari teknik *purposive sampling*, penelitian ini memiliki beberapa karakteristik yang ditentukan sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter siswa. Misalnya, madrasah memiliki program *eco-preneurship* sebagai program unggulan di madrasah tersebut. Sampel penelitian berjumlah 77 siswa untuk menjadi responden penelitian.

Dua madrasah tersebut memiliki karakteristik yang cukup berbeda. Madrasah Ibtida'iyyah (MI) ANS merupakan madrasah swasta yang berbasis boarding school. Madrasah tersebut mewajibkan siswa kelas VI untuk menginap di pondok pesantren yang dikelola oleh yayasan. Selain madrasah berbasis boarding, MI ANS juga memiliki program *eco-preneurship*. Sekolah memiliki tempat pengelolaan sampah tersendiri. Sampah-sampah tersebut berasal dari sampah di lingkungan sekolah. Sementara itu, MI AB terdaftar sebagai MI swasta yang memiliki program pengelompokan sampah secara mandiri. Madrasah tersebut juga menjadi salah satu madrasah yang melaksanakan program *eco-green*.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket dan tes. Variabel kewarganegaraan ekologis diukur menggunakan angket yang terdiri atas 36 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban berdasarkan skala Likert, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen ini disusun berdasarkan indikator kewarganegaraan ekologis yang meliputi pemahaman dan kesadaran lingkungan, tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, keberlanjutan,

bersikap adil terhadap lingkungan, serta berpartisipasi dalam upaya perlindungan lingkungan. Kisi instrument kewarganegaraan ekologis terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrument Kewarganegaraan Ekologis

Indikator	Jumlah Butir Pernyataan
Memiliki pemahaman dan kesadaran lingkungan	5
Bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup	11
Keberlanjutan	5
Bersikap adil terhadap lingkungan	6
Berpartisipasi dalam upaya perlindungan lingkungan	9

Sementara itu, variabel kemampuan pengambilan keputusan diukur menggunakan instrumen tes yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis alternatif solusi, memberikan alasan keputusan, dan mengevaluasi dampak keputusan yang telah diambil terkait permasalahan lingkungan. Indikator tersebut diadopsi dari pemilahan teori yang dikemukakan oleh Shafira et al. (2025) dan O'Neill dan Spash (2000). Namun, peneliti membuat ringkasan pada indikator yang dipaparkan oleh mereka dengan hasil empat indikator penting untuk mengukur kemampuan pengambilan keputusan. Instrument tes dihitung dengan perolehan skala 100. Kisi instrument kemampuan pengambilan keputusan terdapat pada tabel 2.

Table 2. Kisi-Kisi Instrument Kemampuan Pengambilan Keputusan

Indikator	Nomor Soal
Mengidentifikasi masalah	1
Menganalisis alternatif solusi	2, 5, 6, 8
Memberikan alasan keputusan	3, 9,
Mengevaluasi dampak keputusan	4, 7, 10

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan melalui penilaian ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan indikator yang diukur. Selanjutnya, validitas empiris dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Uji empiris dilakukan di salah satu madrasah ibtidaiyyah di wilayah populasi dengan jumlah responden sebanyak 27 siswa. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrument angket kewarganegaraan ekologis telah valid atau lebih dari nilai r table sebesar 0.381. Selanjutnya, dilakukan perhitungan uji reliabilitas. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Hasil uji reliabilitas diperoleh hasil sebesar 0.783 atau reliabel.

Adapun instrument tes juga dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas instrument tes memperoleh nilai r hitung $> r$ table 0.381. Sementara itu, nilai uji reliabilitas memperoleh skor koefisien Cronbach Alpha sebesar 0.759. Artinya, instrument tes yang dibuat telah reliabel.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan siswa melalui nilai rata-rata, persentase, skor minimum, skor maksimum, dan standar deviasi. Persentase nilai yang didapatkan kemudian diintegrasikan dengan beberapa kategori sebagaimana pada Table 3.

Tabel 3. Kriteria Hasil Angket Kewarganegaraan Ekologis Siswa

Persentase Skor yang Diperoleh	Kategori
81% – 100%	Sangat Baik
61% – 80%	Baik
41% – 60%	Cukup Baik
21% – 40%	Kurang Baik
0% – 20%	Tidak Baik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas dan linearitas sebagai prasyarat analisis. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho untuk mengetahui hubungan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan siswa sekolah dasar. Penggunaan uji tersebut disebabkan oleh data tidak berdistribusi normal. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan siswa diperoleh dari data angket dan tes siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah. Data awal yang dikumpulkan berupa hasil sebaran kewarganegaraan ekologis siswa yang diperoleh dari angket. Angket pada tabel 4 berisi rata-rata dan persentase dari data yang didapatkan. Hasil selengkapnya sebagaimana pada tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Kewarganegaraan Ekologis Siswa

No	Indikator	Rata-rata	Persentase (100%)	Kategori
1	Memiliki pemahaman dan kesadaran lingkungan	3.4	84	Sangat Baik
2	Bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup	3.1	79	Baik
3	Keberlanjutan	3.1	77	Baik
4	Bersikap adil terhadap lingkungan	3.3	82	Sangat Baik
5	Berpartisipasi dalam upaya perlindungan lingkungan	3	75	Baik
Total		3.17	79.4	Baik

Berpijak pada Tabel 4, diperoleh data bahwa kewarganegaraan ekologis siswa sudah berkategori baik dengan persentase 79.4%. Indikator tertinggi diperoleh pada indikator memiliki pemahaman dan kesadaran lingkungan dengan persentase 84%, sedangkan indikator terendah terekam pada indikator berpartisipasi dalam upaya perlindungan lingkungan dengan persentase 75%. Dari lima indikator tersebut, dua indikator memperoleh kategori sangat baik, sedangkan tiga indikator lainnya memperoleh kategori baik. Maknanya, sebagian besar siswa sudah mulai memiliki karakter kewarganegaraan ekologis secara memadai. Selain dianalisis data Kewarganegaraan ekologis, peneliti juga menganalisis secara deskriptif hasil kemampuan pengambilan keputusan siswa. Hasilnya disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Nilai Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa

Rentang Nilai	Jumlah Siswa
---------------	--------------

0-10	0
11-20	0
21-30	1
31-40	1
41-50	2
51-60	3
61-70	3
71-80	39
81-90	24
91-100	4

Tabel 5 menunjukkan bahwa persebaran nilai kemampuan pengambilan keputusan siswa cukup merata. Nilai didominasi pada rentang nilai 71-80 dengan jumlah 39 siswa. Adapun nilai rentang 81-90 diperoleh sebanyak 24 siswa. namun demikian, masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata 70.

Setelah dilakukan uji deskriptif, dilakukan uji prasyarat berupa normalitas dan linieritas. Uji normalitas menggunakan rumus uji *one-sample Kolmogorov Smirnov* karena jumlah responden lebih dari 50. Hasil analisis uji normalitas disajikan pada table 6.

Tabel 6. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	N	Mean	Std. Deviation	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
Normal Parameters	77	.0000000	12.00862437	.158	.000

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai statistik uji *Kolmogorov–Smirnov* memperoleh nilai 0.158 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Dari data tersebut, diperoleh simpulan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Artinya, asumsi normalitas belum terpenuhi. Selanjutnya, dipaparkan hasil uji linieritas data penelitian ini sebagaimana pada table 7.

Tabel 7. Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Decision Making *	Between (Combined)	6609.050	31	213.195	2.113	.011
Kewarganegaraan	Groups Linearity	189.147	1	189.147	1.875	.178
Ekologis	Deviation from Linearity	6419.903	30	213.997	2.121	.011
	Within Groups	4539.833	45	100.885		
	Total	11148.883	76			

Table 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0.05 sehingga data dikatakan tidak linier. Artinya, tidak terdapat hubungan yang linear antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Dikarenakan kedua data tidak normal, maka dilakukan uji statistic non parametric. Hasil uji statistic non parametrik disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

			Kewarganegaraan Ekologis	Kemampuan Pengambilan Keputusan
Spearman's rho	Kewarganegaraan Ekologis	Correlation	1.000	-.035
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.764
	Kemampuan Pengambilan Keputusan	N	77	77
		Correlation	-.035	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.764	.
		N	77	77

Tabel 8 (korelasi Spearman's rho) menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variable X dan Y sebesar -0,035 dan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed) sebesar 0,764. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,035 mengartikan bahwa hubungan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan siswa sangat lemah atau hampir tidak ada hubungan. Adapun nilai signifikansi sebesar 0,764 > 0,05 (hipotesis nol (H_0) diterima). Maka, tidak ada hubungan yang signifikan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan ekologis tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kemampuan pengambilan keputusan siswa.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa kepedulian serta tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan belum tentu diikuti oleh kemampuan dalam menganalisis permasalahan dan menentukan keputusan yang tepat. Menurut penelitian terdahulu, karakter kewarganegaraan ekologis dapat dioptimalkan dengan pendidikan lingkungan berbasis pada aktivitas masyarakat (Nurdiansyah & Komalasari, 2023). Penelitian tersebut membuktikan bahwa pendidikan lingkungan berbasis aktivitas masyarakat dapat menguatkan kewarganegaraan ekologis karena pendidikan merupakan transfer of value untuk mengimplementasikan belajar sepanjang hayat. Selain itu, korelasi antara kewarganegaraan ekologis dan keputusan siswa juga disebabkan oleh iklim lingkungan sekolah tersebut (Yusuf et al., 2020).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa tingkatan yang tinggi pada indikator kewarganegaraan ekologis tidak selalu diikuti atau berhubungan dengan variable lainnya. Kategori baik dalam indikator tersebut menampakkan adanya kecenderungan umum dari kewarganegaraan ekologis siswa. Namun, tidak adanya korelasi merupakan konsistensi transformasi skor diantara siswa yang berbeda. Oleh sebab itu, siswa dengan kewarganegaraan ekologis yang baik belum cukup merepresentasikan kemampuan pengambilan keputusan siswa.

Secara konseptual, dua variable tersebut merupakan dua hal yang saling berkaitan namun berbeda tuntutan. Kewarganegaraan ekologis cenderung pada kesadaran, nilai, dan partisipasi dengan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan (Mulyaningsih, 2026). Disisi lain, kemampuan pengambilan keputusan menjadi alur pengetahuan siswa untuk menganalisis masalah, alternatif, informasi, konsekuensi, dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan (Susiani et al., 2025). Tanggung jawab ekologis yang baik merupakan landasan normatif untuk siswa, namun tidak langsung mendoktrin siswa untuk dapat mengambil keputusan dengan bijaksana.

Tidak adanya hubungan juga dapat lahir dari perkembangan kognitif siswa. Mereka, siswa jenjang dasar, masih dalam proses perkembangan perspektif melalui

memori kerja mereka. Kondisi ini mungkin saja menjembatani siswa untuk mengenal perilaku yang baik atau buruk tentang lingkungan. Namun, kesulitan untuk menilai masalah dan solusinya masih perlu dipertajam lagi. Oleh sebab itu, keputusan ekologis yang diambil siswa bukan saja membutuhkan sikap positif mereka tetapi juga cara berpikir kritis, penalaran, hingga pengetahuan lingkungan yang memadai. Hal tersebut merupakan bagian dari variable yang mungkin mempengaruhi kewarganegaraan ekologis maupun kemampuan pengambilan keputusan.

Sekolah mempunyai peran yang sangat krusial dalam mengkorelasikan kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Guru berpotensi untuk mempengaruhi siswa sebagai warga sekolah untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku mereka terhadap lingkungan. Dalam proses pembelajaran, kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan terbentuk oleh materi-materi yang mengajarkan tentang nilai dan sikap yang berkaitan dengan lingkungan. Sebagaimana penelitian terdahulu yang menyampaikan jika pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu pembelajaran yang dapat membentuk karakter kewarganegaraan ekologis terutama untuk mencegah kerusakan alam (Gunawati, 2012).

Penguatan kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan di era sekarang bukan hanya mengajarkan materi di dalam kelas, tetapi proses pengelolaan materi di lingkungan masyarakat (Nugroho, 2017). Guru perlu menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan dan juga keterampilannya melalui materi pelajaran yang mereka ajarkan di sekolah (Hamzah, 2013). Dalam jangka panjang, sekolah dapat mewujudkan keterhubungan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari penguatan keduanya. Oleh karena itu, penguatan kewarganegaraan ekologis saja belum cukup untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan tanpa disertai pembelajaran yang secara eksplisit melatih siswa untuk menentukan pilihan yang bijaksana terutama untuk lingkungan di sekitarnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kewarganegaraan ekologis dan kemampuan pengambilan keputusan peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kewarganegaraan ekologis peserta didik tidak berkaitan secara langsung dengan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Temuan ini berimplikasi bahwa penguatan kewarganegaraan ekologis belum secara otomatis berkorelasi dengan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Maka, guru perlu merancang pembelajaran yang berorientasi pada nilai, sikap, tanggung jawab terhadap lingkungan, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Rancangan tersebut dapat diaktualisasikan dengan studi kasus atau proyek agar aspek afektif, keterampilan, dan kognitif dapat tumbuh secara seimbang. Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel yang terbatas pada dua madrasah ibtida'iyyah saja sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk menentukan sampel yang lebih luas pada jenjang pendidikan yang sama (MI) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kedua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., Suryadi, K., Komalasari, K., Husna, N., & Hidayati, M. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Harmonisasi Sosial. *Jurnal Soshum Insentif*, 8(2), 114–125. <https://doi.org/10.36787/jsi.v8i2.2216>
- AlAli, R., Al-Barakat, A., Alrosaa, T., Alotaibi, S., Abdullatif, A., & Almughyirah, S. (2025). Science Education and Environmental Identity: An Integrative Approach to

- Fostering Sustainability Practices in Primary School Students. *Sustainability*, 17(19), 8883. <https://doi.org/10.3390/su17198883>
- Alissa, V. (2022). Kesadaran Peserta Didik Dalam Penerapan Green School Untuk Mendukung ESD (Education for Sustainable Development). *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 51–60. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v3i2.3805>
- Andira, A., Adji, M. R., & Akbar, Z. (2026). Menanamkan Kesadaran Sosial dan Ekologis pada Siswa Sekolah Dasar: Upaya Menuju Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. 14(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Gal, A. (2025). A hackathon as a promoter of environmental citizenship among fifth-grade students—The attitudes of students, educators, ornithologists, and people working in high-tech. *Education, Citizenship and Social Justice*, 20(2), 319–341. <https://doi.org/10.1177/17461979241253556>
- Gunawati, D. (2012). Meranap Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Konfigurasi Pendidikan Kewarganegaraan. *PKn Progresif*, 7(2), 140–151.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. PT Rafika Aditama.
- Idrissi, H. (2020). Exploring global citizenship learning and ecological Behaviour change through extracurricular activities. *International Journal of Lifelong Education*, 39(3), 272–290. <https://doi.org/10.1080/02601370.2020.1778805>
- Lamanauskas, V., & Makarskaitė-Petkevičienė, R. (2025). Environmental Attitudes of Future Early Education Teachers: Internal Structure. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 17(1), 01–23. <https://doi.org/10.18662/rrem/17.1/938>
- Mardache, A. C. (2025). Students' Pro-Environmental Attitudes and Behaviors. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov. Series VII: Social Sciences • Law*, 95–102. <https://doi.org/10.31926/but.ssl.2025.18.67.1.10>
- Mulyaningsih, S. (2026). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis dalam Mendukung Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Paradigma Grobogan*, 3(1), 144–156. <https://doi.org/10.58684/paradigma.v3i1.105>
- Nugroho, D. A. (2017). Penguatan Ecological Citizenship melalui Penerapan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 1.
- Nurdiansyah, E., & Komalasari, K. (2023). Membentuk Kewarganegaraan Ekologis melalui Pendidikan Lingkungan berbasis Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 24(01), 42–49. <https://doi.org/10.21009/plpb.v24i01.31844>
- O'Neill, J., & Spash, C. L. (2000). Conceptions of Value in Environmental Decision-Making. *Environmental Values*, 9(4), 521–536. <https://doi.org/10.3197/096327100129342191>
- Rakhmawati, D., Haryanto, H., Murdiono, M., & Kawuryan, S. P. (2023). Development of Ecological Citizenship-Based Character Education Model to Improve Environmental Naturalistic Intelligence of Elementary School Students. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 470–483. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.835>
- Setianingsih, D., Kiranti, D. I., Sulistyorini, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Urgensi Literasi Budaya dan Kewargaan Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(2), 147. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v7i2.3164>

- Shafira, Z. D., Wikanengsih, & Rahayu, G. D. S. (2025). Penggunaan model pembelajaran pengambilan keputusan rasional untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa sekolah dasar kelas V. *Creative of Learning Students Elementary Education*, 08(04), 729–737.
- Susiani, T. S., Salimi, M., Purwanti, A., Hidayah, R., & Fauziah, M. (2025). Peningkatan decision making pada siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran problem-based learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 22–31.
- Vesterinen, M., & Ratinen, I. (2024). Sustainability competences in primary school education – a systematic literature review. *Environmental Education Research*, 30(1), 56–67. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2170984>
- Virgiawan, D. B., Dita Pratiwi, R., Suhail Anwari, A., Maulidah, S., Saidah, S., & Bayu Segara, N. (2025). Pengaruh Pendidikan Berkelanjutan terhadap Pemahaman Sustainable Development Goals Perubahan Iklim Siswa SMP Negeri 5 Kota Mojokerto. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 6(2), 399–409. <https://doi.org/10.21154/asanka.v6i2.10248>
- Wang, K., & Zhang, L. (2021). The Impact of Ecological Civilization Theory on University Students' Pro-environmental Behavior: An Application of Knowledge-Attitude-Practice Theoretical Model. *Frontiers in Psychology*, 12, 681409. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.681409>
- Yusuf, R., Sanusi, S., Maimun, M., Fajri, I., & Putra, I. (2020). Hubungan antara kewarganegaraan lingkungan dengan perilaku lingkungan siswa di Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8215>